

B A B III

KEDATANGAN AGAMA ISLAM DI PULAU SAPUDI

A. Asal-usul Islam di Pulau Sapudi

1. Waktu Islam masuk ke Pulau Sapudi.

Untuk menentukan waktu masuknya agama Islam ke Pulau Sapudi secara pasti memang dirasakan agak sulit. Oleh sebab itu membicarakan tentang Pulau Sapudi erat kaitannya dengan Sumenep. Mengapa ? Sebab Pulau Sapudi adalah merupakan wilayah Sumenep. Dalam kaitan inilah dalam pembahasan ini akan diuraikan hubungan Sumenep dengan kerajaan-kerajaan di Jawa, terutama mengenai kedudukan Sumenep sebagai kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan besar di Jawa.

Dalam hal ini adalah kerajaan Singosari, Mojopahit, Demak, Mataram, dan lain-lain.

Para ahli sejarah telah mengakui, bahwa pendiri kota Sumenep adalah Banyak Wide yang kemudian memakai gelar Ario Wiraraja. Ario Banyak Wedi berasal dari kerajaan Singosari yang dipindah oleh Raja Kertanegara sebagai Adipati di Sumenep.

Ia menjabat sebagai Demung/Nayapati di Singosari. Pangkat ini termasuk pangkat tertinggi di kerajaan ialah sebagai menteri/penasihat di bidang keamanan dan pertahanan, ia ahli juga dalam siasat perang.¹ Setelah raja Wisnuwardhana meninggal ia dipecat dari jabatannya dan dipindah

¹Abdurrahman, Peranan Madura Menuju Puncak Kebesaran Mojopahit, Sumenep, 1973, hlm. 22.

ke Sumenep. 2

Hal ini berarti bahwa sejak zaman Singosari sudah terjadi hubungan dengan Madura terutama pada masa Raja Kertanegara, dimana banyak Wido memegang pangkat tertinggi yaitu sebagai Menteri Keamanan dan Pertahanan yang kemudian dipecat dan dipindah menjadi Bupati Sumenep. Bahkan orang Madura memegang peranan penting atas berdirinya kerajaan Majapahit, sehingga mereka mempunyai perkembangan tersendiri di sebelah utara yang disebut Wirasaba.³

Dari uraian di atas jelas kelihatan bahwa telah terjadi hubungan yang sangat erat sekali antara kerajaan Sumenep dengan kerajaan Majapahit sehingga situasi keagamaan yang ada di lingkungan Majapahit akan mempengaruhi pula terhadap masyarakat Sumenep.

Tentang masuknya agama Islam di lingkungan Majapahit ini Sanusi Pane mengatakan sebagai berikut:

Agama Islam telah masuk ke dalam istana Majapahit sejak tahun 1448 dan pada saat itu Majapahit diperintah oleh Kertawijaya (1447 - 1451 M.) setelah secara sembunyi-sembunyi telah ada beberapa orang dalam kraton yang menerima ajaran Islam.⁴

Kita telah tahu pula, bahwa Raden Rahmat menyebarkan agama Islam di Jawa Timur berpusat di Ampel Denta Surabaya a tas restu Raja Majapahit juga.

Dengan demikian jelas Ampal Surabaya di bawah kekuasaan Majapahit sehingga untuk menyebarkan agama

²Ibid.

³Ibid., hlm. 42.

⁴Sanusi Pane, Sejarah Indonesia, jilid I, t.p., t.t., hlm. 169.

Islam harus mendapat idzin dari Raja Majapahit. Dalam hal ini Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke 527 mengatakan sebagai berikut :

... Simpati yang diwujudkan melalui pemberian izin kebebasan menganjurkan agama Islam, serta tempat tinggal di suatu daerah bernama Ampel Denda (Surabaya) kepada Raden Rahmad oleh Brawijaya Kertabumi V selaku penguasa tertinggi kerajaan Majapahit.⁵

Kesempatan untuk menyebarkan ajaran Islam dipergunakan betul oleh Raden Rahmad (Sunan Ampel) beserta saudara dan sahabatnya terutama di Jawa Timur misalnya pengiriman Maulana Ishak ke Blambangan.⁶ Dan Sayyid Ali Murtolo, saudara tua Sunan Ampel ke daerah Nusa Tenggara, Madura, dan Bima.⁷

Dari tugas Sayyid Murtolo di atas, beliau bukan hanya memperkenalkan agama Islam terhadap masyarakat Madura, karena beliau sendiri tidak menetap; beliau berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau yang lain, akhirnya wafat dimakamkan di Gresik. Akan tetapi cita-cita beliau ini untuk menyebarkan dakwah Islamiyah ke Pulau Madura, terutama Sumenep diteruskan oleh cucunya yang terkenal dengan nama sebutan "Sunan Padhusan".⁸ Beliau inilah sebagai penyebar dakwah Islamiyah ke Madura khususnya Sumenep yang pertama kali.

⁵Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke 527, Raden Achmad Rahmatullah Sunan Ampel, Uraian Singkat Sejarah Da'wah dan Masjid Peninggalannya, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1980, hlm. 13.

⁶Umar Hasyim, Sunan Giri dan Pemerintahan Ulama di Giri Kedaton, Menara Kudus, Cet. I, 1979, hlm. 21.

⁷Ibid., hlm. 17.

⁸Zaenal Fatah, Sejarah Pulau Madura, The Paragon Press, Pamekasan, 1951, hlm. 31.

Di dalam penyusunan Madura Selayang Pandang oleh Abdurrahman dikatakan bahwa "Sunan Padhusan ini kemudian diambil mantu oleh Jokotole".⁹ "Sedangkan Jokotole sendiri adalah anak dari Adi Podai yang bergelar Panembahan Wirakromo".¹⁰

Pemerintahan di sekitar Sapudi. Dia memeluk agama Islam dan terkenal siam malam, memegang tasbih yang ia bikin dari buah nyamplong. Dia menganjurkan kepada kyai kyai dan santri-santri di kepulauan itu untuk melakai tasbih dari buah nyamplong, mula-mula diperlukan bushnya untuk membikin tasbih kemudian kayunya dipakai untuk perkakas perahu.

Sedangkan kraton yang ditempati ialah di Desa Nyamplong, setelah meninggal dikuburkan di Desa Nyamplong; banyak orang menyebutnya dengan "Panembahan Nyamplong".¹¹

Kalau kita melihat daftar silsilah Raja-raja di Sumenep, maka Jokotole yang bergelar Pangeran Succodiningrat III atau (Kudopanule) masa pemerintahan beliau 1415 - 1460 M, maka dapat dikatakan Islam masuk ke Sumenep kira-kira abad ke 15 M.

Sedangkan menurut Zaenal Fatah bahwa Jokotole adalah putra Adi Poday yang tahun memerintahnya 1415 - 1460 M.¹² dan Adi Poday adalah orang

⁹Abdurrahman, Penyusunan Madura Selayang Pandang, Sumenep, 1971, hlm. 5.

¹⁰Zaenal Fatah, Op. cit., hlm. 33.

¹¹Ibid.

¹²The lists of names of Bupati and their titles in Sumenep.

yang sudah beragama Islam.

Maka menurut analisa penulis Islam masuk ke Pulau Sapudi pada masa Panembahan Sunan Nyamplong (1339-1415 M), besar kemungkinan Islam masuk ke Pulau Sapudi pada abad ke 15 M., bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Sumenep.

2. Pembawa Islam pertama kali ke Pulau Sapudi.

Bab ini sebenarnya ada hubungannya dengan bab sebelumnya, karena waktu masuknya Islam ke suatu daerah atau pulau saling berkaitan dengan pembawanya. Sekarang sampailah kita kepada suatu problema yang sangat pelik, dan memecahkan problem (persoalan) ini tidak mudah, apalagi menyangkut kejadian-kejadian/peristiwa-peristiwa ratusan tahun yang silam. Namun demikian penulis berusaha semaksimal mungkin untuk berhubungan dengan masa lalu itu melalui warisan, sebab warisan atau peninggalan itu dapat dipandang sebagai komunikasi masa kini dengan masa lalu.¹³

Kembali pada persoalan pokok yaitu kalau pembawa Islam ke Sumenep adalah "Sunan Padhusan" di dalam babad Sumenep disebutkan siapa sebenarnya Sunan Padhusan itu? Jelasnya sebagai berikut :

Katjareta'a pottrana Ardja Kodapanole se babine' araka Sunan Padusan, adaduko e disa Batopote Songenep.

Sunan Padusan djareja pottrana Osmanhadji se aradji Njoe Geddemaloko. Osmanhadji pottrana Radja Pandita. Njoe Geddemaloko pottrana Sunan Ampel e Sorabadja.

¹³ Sidi Gazalba, Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu, Bharata, Jakarta, Cet. I, 1966, hlm. 89.

Radja Pandita raja taretanna Sunan Ampel, ija ereja pada pottrana Maulana Ibrahim. Maulana Ibrahim pottrana Sech Pandita (Djamidal Kubra), toronan lalake' dari Kendjeng Nabbi Muhammad.¹⁴

Artinya:

"Diceritakan, putranya Ariya yang perempuan bersuami Sunan Padhusan, bertempat tinggal di Desa Batopote Sumenep.

Sunan Padhusan itu putranya Osman Haji, yang beristri Nyae Gedde maloko. Osman Haji putranya Raja Pandita Nyae Gedde maloko putranya Sunan Ampel di Surabaya.

Raja Pandita ini saudaranya Sunan Ampel, yaitu sama putranya Maulana Ibrahim. Maulana Ibrahim putranya Sech Pandita (Maulana) Jumedal Kubra turunan laki-laki dari Kanjeng Nabi Muhammad".

Kalau kita perhatikan data tersebut, jelas tidak menunjukkan dalam rangka apa Sunan Padhusan itu datang ke Sumenep, dan kapan beliau datang ke Sumenep, akantetapi bila kita perhatikan lebih lanjut isi babad; jelas Sunan Padhusan datang ke Sumenep dalam rangka menyebarkan Islam, dia datang ke Sumenep dalam rangka da'wah Islamiyah.

Maka sampailah kita kepada persoalan pokok yaitu siapa pembawa Islam ke Pulau Sapudi wilayah kekuasaan Sumenep? Jawabnya adalah Panembahan Nyamplong yang bergelar Panembahan Wirakromo.¹⁵

Selanjutnya Zaenal Fatah menyebutkan tentang siapa Panembahan Nyamplong dalam bukunya Sedjarah Tjaranya Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura

¹⁴Werdisastra, Babad Sumenep, Alih Bahasa Akhnad Hatib dan Abdullah, Sumenep, 1921, hlm. 38.

¹⁵Zaenal Fatah, Op. cit., hlm. 33.

dengan Hubungannya sebagai berikut :

... Ayah dari 2 orang saudara (Adi Rasa dengan Adi Poday/Panembahan Nyamplong) bernama Panembahan Blingi Kawedanan Sapudi ada di Pulau Sapudi, ia punya nama bermula "Ario Palang Jiwo".¹⁶

Namun perlu diketahui, bahwa Jokotole menjadi Raja di Sumenep dan terkenal dengan sebutan Seccodiningrat III, masa pemerintahannya berlangsung antara tahun 1415-1460 M. Pusat pemerintahannya di Banasareh (Rapataman) .¹⁷ Sebelumnya Sumenep diperintah oleh Ario Pulang Jiwo (Panembahan Blingi) dengan pusat pemerintahannya di Blingi (Sapudi), masa pemerintahannya dari tahun 1386-1399 M.¹⁸

Antara tahun 1399 - 1415 M., Sumenep diperintah oleh Ario Baribin (Panembahan Adi Poday) yang berpusat di Nyamplong (Sepudi).¹⁹

Kalau melihat data di atas, maka Panembahan Blingilah yang seharusnya membawa Islam ke Pulau Sapudi. Namun jejak sejarah menyatakan hal itu tidak penulis dapati. Oleh sebab itulah kalau kita kembali kepada peninggalan berupa kuburan memang kuburan Panembahan Blingi semisal dengan kuburan orang-orang Islam, tetapi data kongkrit yang menunjukkan tentang keislaman Panembahan Blingi masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Jadi menurut analisa penulis bahwa pembawa Islam

¹⁶Ibid., hlm. 17.

¹⁷The lists of names of Bupati and their titles in Sumenep.

¹⁸Zaenal Fatah, Op. cit., hlm. 33.

¹⁹Ibid.

pertama kali ke Pulau Sapudi ini pada masa Panembahan Nyamplong (Adi Poday).

Namun tidak menutup kemungkinan adanya penyiarpenyiar lain yang datang ke Sapudi ini, mengapa ? Sebab Sumenep mempunyai pelabuhan yaitu Kalianget yang terbesar di seluruh Kepulauan Madura.²⁰

Kalianget ini merupakan tempat singgah perahu-perahu layar dari dalam maupun luar negeri.

Abdurrahman dalam buku "Peranan Madura Menuju Puncak Kebesaran Mojopahit" menjelaskan :

... Pelabuhan Sumenep banyak disinggahi perahu-perahu dari kapal-kapal layar, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Perahu-perahu dapat keluar masuk pelabuhan untuk mencari fasilitas air, dan bahan-bahan makanan segar. Jadi pelabuhan Sumenep termasuk pelabuhan transit, banyak perahu dan kapal yang berlayar dari segala jurusan misalnya India, Cina, dan negeri-negeri lainnya.²¹

Menurut hemat penulis, sebagaimana uraian di atas maka kemungkinan penyebar Islam secara khusus tidak ada tetapi masyarakat Sumenep sendirilah yang berkenalan dengan Islam.

Jadi dapat dikatakan pada masa-masa awal Islam hanya sebagai individu, dalam arti hanya dianut dianut oleh perorangan saja. Dalam hal ini sama dengan di Jawa, bahwa sebelum datangnya Walisongo, sebagai penyebar Islam mula-mula ke Jawa. Islam sudah dianut oleh sebagian masyarakat Pesisir Utara Pulau Jawa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya batu nisan Fatimah binti Maimun

²⁰Abdurrahman, Op. cit., Penyusunan ..., hlm. 5.

²¹Ibid., Peranan ..., hlm. 23.

di Loran Gresik yang berangka tahun 495 H (1102 M).²²

Perlu penulis kemukakan pada penulisan skripsi ini tentang bagaimana perjuangan Panembahan Nyamplong di dalam memasukkan dan mengembangkan agama Islam di Pulau Sapudi.

Menurut Bapak Riyanto (Ketua Team Penyusunan Makalah dalam rangka Penataran PSPB di Kecamatan Gayam Sapudi) beliau mengatakan :

Berkat modal yang tinggi dan jiwa yang luhur Panembahan Nyamplong (Adi Poday) melaksanakan kepemimpinannya dengan penuh kebijaksanaan dan pengertian, sehingga tidaklah heran apabila beliau sangat disegani dan ditanti oleh masyarakat Sapudi.²³

Dari data itu disebutkan bahwa sebagai pemimpin, beliau tidak hanya sekedar memerintah akan tetapi juga bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipimpinnya, baik bagaimana caranya mengatur hubungan antar sesama manusia yang baik, maupun bagaimana mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan pencipta alam semesta.

Di lain hal beliau juga adalah seorang ahli dalam peternakan, terutama bagaimana cara beternak sapi yang baik, sehingga sejak dahulu Pulau Sapudi dikenal sebagai Pulau pengexport sapi terbesar di seluruh Kepulauan Madura.²⁴

Sebagaimana umumnya masyarakat Kepulauan Madura

²²Hasjmi, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, PT.Al Ma'arif, Bandung, Cet.I, 1981, hlm. 359

²³Riyanto, Makalah dalam rangka Penataran PSPB di Kecamatan Gayam, Sumenep, 1984, hlm. 8

²⁴Ibid.

mempunyai hobby mengadu sapi, baik dalam bentuk aduan sapi maupun kerapan. Semua itu adalah sapi-sapi yang berasal dari Pulau Sapudi.

Dan perlu diketahui bahwa setiap tahunnya Pulau Sapudi selalu mengirimkan sapi ke berbagai Pulau. Sedangkan setiap kali pengiriman sangat banyak jumlah sapi yang dikeluarkan.²⁵

Sebenarnya keberhasilan masyarakat Pulau Sapudi sejak dahulu hingga sekarang adalah berkat cara-cara Panembahan Nyamplong (Adi Poday) memelihara ternak itu tetap tertanam dalam hati sanubari masyarakat Sapudi dan masyarakat Sapudi sendiri tidak berani merobah petunjuk tersebut, sebab pelanggaran dianggap akan menimbulkan bahaya.²⁶

Di samping beliau seorang ahli peternakan sebagai keterangan data di atas, menurut Bapak Suryo (juru kunci pesarean Adi Poday) mengatakan : Panembahan Nyamplong (Sunan Nyamplong) adalah seorang yang tekun menyebarkan agama Islam, dan beliau mempunyai tempat pesareyan (tempat mengajar pelajaran agama Islam) yang terletak di Desa Kalowang Kecamatan Gayam, di sinilah terdapat benda peninggalan beliau berupa :

- a. Calo' tadi'
- b. Cemeti atau cambuk (pecut)
- c. Dua buah keris yang bernama si macan putih dan si Blambangan
- d. Tongkat yang bertuliskan huruf Jawa kuno dan tulisan Arab.

²⁵Abdurrahman, *Op. cit.*, Madura ..., hlm. 4.

²⁶*Ibid.*

e. Tombak dan beberapa peninggalan lainnya.²⁷

Sampai sekarang kuat sekali pengaruh petuah Adi Poday (Panembahan Nyamplong) di hati masyarakat yaitu apabila terjadi suatu wabah penyakit dan susah untuk diobati secara medis, maka mereka akan kembali kepada cara penyembuhan yang lain, yaitu diambil calo' kodi peninggalan Adi Poday dibawa berjalan sambil membaca tahlilan dan tiap-tiap belokan diadakan adzan sampai di rumah Bapak Camat, maka calo' kodi itu ujungnya dicelubkan ke air yang diberi bunga, setelah itu air tadi sebagian diminum dan sisanya untuk membasuh muka.²⁸

Sebenarnya menurut hemat penulis bukanlah senjata bertuah Adi Poday itu yang menyembuhkan atau yang membuat penderita dapat sembuh, akan tetapi justru dari dasar keyakinan mereka sendiri atau mungkin inilah yang disebut orang obat psikologist (obat kejiwaan).

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pembawa Islam pertama kali adalah Panembahan Nyamplong yang kemudian bergelar Sunan Nyamplong atau di Pulau Sapudi lebih dikenal dengan Adi Poday.

3. Tempat yang pertama kali didatangi oleh agama Islam

Dalam pasal ini akan dikemukakan tempat yang mula-mula didatangi oleh penyiar Islam.

Menurut Bapak Abu Chaeri, bahwa "Jika penyiar Islam pertama kali datang adalah Panembahan Nyamplong,

²⁷Wawancara dengan Penjaga Makam Pasareyan Adi Poday di Desa Kalowang, tanggal 21 Juni 1984.

²⁸Abu Chaeri, Jawaban Surat Tanggal 13 Juni 1984

maka tempat yang pertama kali didatangi oleh Islam ialah Desa Nyamplong".²⁹

Oleh sebab itu, kemudian masyarakat Sapudi lebih mengenal Panembahan Nyamplong dengan sebutan Sunan Nyamplong.

Timbul suatu pertanyaan ? Mengapa harus lewat Desa Nyamplong ? Apa tidak ada desa selain Desa Nyamplong yang bisa dimasuki oleh Islam ?

Jawabnya ialah bisa saja, Islam masuk dari setiap desa. Namun pada waktu pembawa Islam pertama kali melalui desa yang disebut Nyamplong, sehingga nama penyiar tersebut lebih dikenal dengan Panembahan Nyamplong.

Perlu diketahui, bahwasanya Nyamplong adalah nama dari sebuah pohon yang besar, buahnya kecil, sedangkan dahan dari pohon tersebut besar sekali, mula-mula diperlukan buahnya untuk membikin tasbeih, kemudian kayunya dipakai untuk perkakas perahu yang ternyata amat kuat sekali.³⁰

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa tempat yang pertama kali didatangi oleh penyebar agama Islam ialah Desa Nyamplong.

4. Asal Agama Islam yang masuk ke Pulau Sapudi.

Dari daerah manakah agama Islam yang masuk ke Pulau Sapudi ini ?

Pertanyaan di atas dapat dijawab sebagai berikut :

Kalau penyiar Islam pertama kali datang ke Pulau Sapudi

²⁹ Ibid.

³⁰ Zaenal Fatah, Op. cit., hlm. 33.

adalah Panembahan Nyamplong, maka Islam yang masuk ke Sapudi berasal dari Sumenep, mengapa ? Sebab antara tahun 1399 - 1415 M. Sumenep diperintah oleh Ario Baribin (Pangeran Adi Poday) atau Panembahan Nyamplong (Sapudi).³¹ Kemudian Zaenal Fatah menyebutkan, bahwa "Adi Poday memerintah semua Kepulauan di sekitar Sapudi bergelar Panembahan Wirokromo".³²

Kalau kita telusuri jejak sejarah yang ada di Sumenep, maka di sebelah tenggara kuburan Pangeran Bukabu terdapat makam kuno juga. Sedang menurut anggapan masyarakat setempat kuburan itu disebut "Bujuk Aceh" yang artinya kurang lebih : Bujuk adalah orang yang dianggap tua, sedangkan Aceh tempat asal dia datang. Namun penulis tidak mengerti dan juga tidak diketahui untuk apa datang, atau dalam rangka apa datang ke Sumenep.³³

Dari uraian di atas, mungkinkah agama Islam mula mula datang dari Aceh ? Baik ke Sumenep maupun ke Sapudi ? Ataukah masyarakat Sumenep sebelumnya sudah berkenalan dengan Islam di Aceh ?

Menurut Zaenal Fatah dalam bukunya "Sejarah tjeranja Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya" mengatakan :

Penduduk dari itu Kepulauan tersohor (di Madura) sebagai pelaut yang ulung dan berani, sehingga dengan perahu yang kecil berlayar ke daerah-daerah

³¹The Lists of names of Bupati and their titles in Sumenep.

³²Zaenal Fatah, Loc. cit.

³³Wawancara dengan Bapak Kepala SDN Monding, Kecamatan Monding, Kabupaten Sumenep, 28 Juni, 1984.

Tiongkok dan Singapura.³⁴

Memang menurut masyarakat Sumenep, bahwa sejak dulu Sumenep merupakan kota pelabuhan, bahkan banyak perahu-perahu yang masuk lewat sungai ke kota Sumenep. Jadi kondisi geografis dan sosiologis Sumenep memberikan kemungkinan besar sekali jika Islam sudah masuk ke Sumenep sebelum abad ke 15 M., atau sebelum Sumenep diperintah oleh Panembahan Nyamplong.

Namun sebagaimana penulis singgung pada bab II sub 2 bahwa penyebar Islam secara khusus tidak ada, tetapi justru masyarakat Sumenep sendirilah yang berkenalan dengan Islam. Jadi dapat dikatakan pada masa-masa pertama Islam hanya sebagai individu, dalam arti hanya dianut oleh perseorangan saja; mungkin dalam hal ini samakah keadaannya dengan keadaan Islam di Jawa sebelum datangnya wali songo sebagai penyebar Islam mula-mula di Jawa.

Dari uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa sebelum datangnya penyebar Islam di Jawa, ada kemungkinan besar Islam sudah dianut oleh sebagian masyarakat Sumenep; ada kemungkinan besar juga menurut data (Bujuk Aceh) di atas bahwa Islam yang dianut pada waktu itu berasal dari Aceh. Kemudian Islam dimatangkan oleh penyebar Islam pertama ke Sumenep yang berasal dari Jawa, bahkan dapat ditegaskan bahwa Islam di Sumenep mendapat pengaruh terbesar dari Jawa.

Jadi menurut Analisa penulis setelah mengetahui dengan jelas tentang Islam yang masuk ke Sumenep berasal dari Aceh, kemudian dimatangkan oleh penyebar Is-

³⁴Zaenal Fatah, Op. cit., hlm. 80.

lam yang berasal dari Jawa, maka tidak mustahil atau masuk akal jika Panembahan Nyamplong pembawa Islam pertama ke Pulau Sapudi mendapat pengaruh dari Jawa.

Oleh sebab itulah berbicara tentang bagaimana Islam masuk di Aceh, maka dikemukakan oleh Drs.H.M. Ali Muhammad dalam Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh tanggal 10 sampai dengan 16 Juli 1978 di Banda Aceh, mengatakan : "Nampaknya pendapat umum sarjana barat bahwa Islam masuk ke Indonesia lewat pantai utara Sumatera, yakni Aceh pada abad ke 13 M".³⁵

Suatu pendapat yang sekarang hendak dibantah oleh kebanyakan sarjana Islam Indonesia berdasarkan penelitian lain yang cenderung memperkuat bahwa Islam masuk ke Indonesia (Aceh) bahkan sudah ada pada abad pertama hijriah berarti kurang lebih abad ke 7/8 M.³⁶

Untuk memperkuat analisa penulis, bahwa alur perjalanan Islam masuk ke Pulau Sapudi maupun Sumenep adalah dari Aceh bukan hanya karena adanya makam Bujuk Aceh tersebut di atas. Namun di dalam buku yang disusun oleh Lembaga Research Pesantren Luhur Islam Jawa Timur dengan judul "Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri" dikatakan bahwa; sewaktu Jamaluddin Husen (nenek dari Raden Rahmat) sewaktu datang dari Aceh lewat Pejajaran menuju daerah Jawa Timur atas Undangan Raja Majapahit yang bernama Prabu Wijaya tahun 1293 - 1309.³⁷

Timbul pertanyaan siapakah Jamaluddin Husen itu ?

³⁵A. Hasjmi, Op. cit., hlm. 499.

³⁶Beralasan Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, Maret 1963 di Medan.

³⁷Lembaga Research Pesantren Luhur Islam, Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, PJS.G., Gresik, 1973, hlm. 34.

Jamaluddin Husen ini disebut juga Jamaluddin Akbar. (Jumadel Kubra) dia adalah ayah dari Maulana Ibrahim saudara Sunan Ampel yang masih ada hubungan kekerabatan dengan Sunan Padhusan penyiur Islam pertama ke Sumenep.

Dari keterangan di atas dapatlah dikatakan bahwa asal agama Islam masuk ke Pulau Sapudi berasal dari Aceh pada abad ke 13 M. selanjutnya ke Pulau Jawa melalui Pejajaran dan ke Jawa Timur dilanjutkan penyiur-penyiur berikutnya seperti Sunan Padhusan ke Sumenep juga ke Pulau Sapudi pada abad ke 15 M oleh Panembahan Nyamplong (yang lebih dikenal oleh Sapudi dengan sebutan Sunan Nyamplong).

B. Faktor-faktor yang Mendorong Masuknya Islam ke Pulau Sapudi

1. Keadaan Sosial Politik

Dalam pembahasan ini akan diuraikan hubungan kerajaan di Pulau Sapudi (Kerajaan Bali dan Raja Kalungkung) dengan kerajaan Sumenep sebagai kerajaan besar yang menguasai kerajaan kecil termasuk kerajaan di Sapudi.

Sebagaimana telah penulis singgung di bab III sub A, bahwa pendiri Sumenep adalah Banyak Wide yang bergelar Ario Wiraraja yang berasal dari kerajaan Singosari yang dipindah oleh Raja Kertanegara sebagai Adipati di Sumenep.

Mengingat Sumenep memiliki kedudukan yang penting dan strategis dari segi pertahanan negara di masa itu, maka setiap kerajaan di bawah kekuasaan Sumenep telah mengadakan hubungan baik dengan Sume-

nep.

Dengan demikian dapat dikatakan sejak masa pemerintahan Ario Wiraraja Sapudi sudah mengadakan hubungan baik dengan Sumenep, namun sejak masa pemerintahan berpindah kepada Panembahan Nyamplong, maka baru pada masa Panembahan Nyamplong inilah Sapudi mendapat pengaruh Islam.

Jadi menurut analisa penulis dapat dikatakan, bahwa kerajaan kecil yang berada di Pulau Sapudi dengan sebutan kepala pemerintahannya Raja, di bawah kekuasaan kerajaan Sumenep memudahkan Panembahan Nyamplong juga sebagai Raja Sumenep yang daerah kekuasaannya di Pulau Sapudi dan sekitarnya masuk dan menyebarkan agama Islam di Pulau tersebut dengan leluasa tanpa rintangan dan halangan.

2. Keadaan Sosial Ekonomi.

Penduduk Indonesia yang beraneka ragam suku-bangsanya, masing-masing mempunyai organisasi pemerintahan yang bersifat khusus kedaerahan, juga struktur ekonomi dan sosial budaya yang berbeda-beda.

Suku bangsa yang bertempat tinggal di pedalaman belum banyak mengalami percampuran dengan bangsa luar, ini berarti struktur sosial ekonomi dan budayanya agak lebih murni, jika dibandingkan dengan suku bangsa yang bermukim di daerah Pantai.

Demikian juga dengan penduduk/masyarakat di Pulau Sapudi ini, untuk masyarakat yang masih bertempat tinggal di pedalaman pulau kecil ini keadaan sosial ekonominya menjelang kedatangan Islam adalah murni; dalam arti tidak mendapat pengaruh dari luar. Hal ini bisa terlihat pada kondisi ekonomi masyarakat Sapudi yang

tersohor sumbernya ialah "sapi",³⁸ yang setiap tahunnya bisa dikirim ke berbagai tempat yang tidak pernah habis habisnya, dan mengingat kondisi pulau kelihatan seolah-olah tidak seimbang antara jumlah sapi yang dikeluarkan setiap tahun dengan kondisi fisik dari pulau tersebut.

Dengan kondisi ekonomi yang murni inilah, Sunan Nyamplong sebagai penguasa, yang sekaligus sebagai penyiar Islam datang ke Pulau Sapudi untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat Sapudi, dari murni tanpa pengaruh dari luar menjadi sumber ekonomi yang lebih maju; hal ini terbukti dengan sumber pokok yang menjadikan masyarakat maju adalah "berternak sapi".

Menurut Zaenal Fatah, bahwa menurut kepercayaan orang keadaan demikian itu disebabkan oleh sumber yang dibikin oleh Adi Poday yang melekat di hati rakyat sebagai pemimpin rakyat yang sejati yang tetap peraturan-peraturannya di dalam memelihara sapi dan bercocok tanam dijalankan hingga sekarang dengan orang tidak berani merobahnya.³⁹

Dari uraian tersebut dapatlah dikatakan, bahwa faktor ekonomi menjadi pendorong masuknya Islam ke Pulau Sapudi.

3. Keadaan Kebudayaan/Sosial Kultural

Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang keadaan kebudayaan yang mempunyai arti penting dalam masuknya Islam ke Pulau Sapudi, terlebih dahulu akan penulis ketengahkan arti dari kebudayaan itu sendiri.

³⁸ Zaenal Fatah, Loc. cit.

³⁹ Ibid.

Menurut Koentjoroningrat, bahwa :

Kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰

Berdasarkan definisi di atas, maka kesenian dan bangunan serta alat-alat peninggalan adalah termasuk salah satu unsur dari kebudayaan, mengapa demikian ? Sebab; kesenian, bangunan, dan alat-alat peninggalan itu termasuk keseluruhan dari hasil kelakuan manusia.

Dalam kehidupan masyarakat Sapudi yang telah menetap dan teratur dapat menciptakan kesenian-kesenian yang sudah tinggi nilainya. Di antara kesenian yang ada pada waktu itu (sebelum Islam datang) ialah kesenian col-ccolan.

Kesenian itu berpangkal pada kekuatan ghaib yang menguasai lautan (Dermaga), caranya :

Melepas sebuah perahu kecil yang diberi penumpang seekor ayam, nasi, beras, ketupat, lontong, dan uang. Kemudian diberi layar, selanjutnya dilepas ke lautan bebas dari mara bahaya.⁴¹

Perlu diketahui, kesenian semacam ini adalah merupakan suatu bentuk peninggalan dari agama Hindu dan Budha (sebelum Islam).

Menurut kepercayaan masyarakat Sapudi pada waktu mereka membutuhkan perlindungan dari ancaman mara bahaya demi keselamatan dirinya.

Oleh sebab itulah apa-apa yang dianggap memba-

⁴⁰ Koentjoroningrat, Pengantar Antropologi, Aksara Baru, Jakarta, 1974, hlm. 79 - 80.

⁴¹ Abu Chaeri, Op. cit., tanggal 26 Juni 1984.

hayakan dan mengancam keselamatan mereka, mereka senbah, seperti halnya asal mula timbulnya kesenian col-ocolan pada waktu itu, adalah semata-mata meminta keselamatan kepada lautan (Dermaga) yang dianggapnya dermaga tersebut telah memberikan suatu perlindungan terhadap masyarakat Sapudi.

Namun kesenian seperti col-ocolan tadi sekarang sudah musnah.

Pangunan

Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia maupun ke Jawa terutama ke Sumenep dan ke Sapudi, kebudayaan Islam banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Budha.⁴²

Seperti halnya telah penulis singgung pada bab II sebelumnya, bahwa sebelum Panembahan Nyamplong datang dengan membawa misi Islam ke Pulau Sapudi. Di Pulau Sapudi sendiri telah ada sebuah Kerajaan Kalungkung dari Bali yang sudah jelas kepercayaannya adalah Hindu dan Budha. ✓

Kedatangan Panembahan Nyamplong di Pulau Sapudi yang sekaligus membawa Islam yang sifat dari Islam itu sendiri memang luwes dan mudah beradaptasi dengan tradisi setempat,⁴³ maka peranan Panembahan Nyamplong dalam bidang kebudayaan ternyata memberikan kesegaran dan kedinamisan masyarakat Pulau Sapudi. Untuk menyampaikan

⁴²Lembaga Research Pesantren Luhur Islam, Op. cit., hlm. 178.

⁴³Syaifwandi, Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur, Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hlm. 24.

dan menanamkan misi yang mereka emban itu. Panembahan Nyamplong tak jarang mensisipkan nilai-nilai keislaman di dalamnya.

"Sebagian pengamat sejarah mengetahui sebagai suatu tindak bijaksana, kreatif dan simpatik".⁴⁴

Hasil karya budaya Panembahan Nyamplong itu tampak dari peninggalan seperti masjid yang berada di Desa Nyamplong sampai sekarang masih ramai dikunjungi oleh orang-orang dari seluruh kepulauan Madura dan daerah-daerah Pesisir di Jawa Timur.

Zaenal Fatah mengatakan, bahwa kuburan Panembahan Nyamplong sampai sekarang dikeramatkan oleh seluruh kepulauan Madura dan daerah Basuki.⁴⁵

C. Dakwah Islam di Pulau Sapudi

1. Cara Islam masuk ke Pulau Sapudi.

Secara umum dapat diketahui, bahwa masuknya Islam ke Indonesia adalah dengan jalan damai, adapun peperangan yang terjadi pada umumnya tidak ada hubungan dengan agama.⁴⁶ Seperti halnya pada bab-bab sebelumnya bahwa terjadinya peperangan pada waktu itu hanyalah karena perebutan teritorial saja. Hal ini wajar, sebab sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia sudah mempunyai kepercayaan, yaitu Hindu/Budha. Bahkan mungkin juga sebelum Hindu/

⁴⁴Ibid., hlm. 29.

⁴⁵Zaenal Fatah, Op. cit., hlm. 80.

⁴⁶Abdullah D. Syahab, Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, hlm. 147.

Budha masuk ke Indonesia, penduduk Indonesia (Nusantara) ini sudah mempunyai kepercayaan, yaitu Animisme dan Dinamisme.⁴⁷

Demikian pula dengan cara masuknya agama Islam ke Pulau Sapudi tidak terkecuali, yaitu dengan jalan damai. Sebab yang membawa Islam ke Pulau Sapudi adalah para muballigh Islam yang dengan sendirinya mereka memakai prinsip dasar dalam menyebarkan agama Islam. Hal yang demikian itu sesuai dengan tuntunan dari ayat Al Qur-an yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْوَعظِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ السَّبِيلُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (semua manusia) pada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah dengan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanlah yang sangat mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk " (Q.S. 16 An Nahl : 125).⁴⁸

Dengan uraian di atas dapat dikatakan bahwa Islam masuk ke Pulau Sapudi dengan jalan damai, sedangkan cara yang mereka tempuh adalah sama halnya dengan peranan wali di dalam menyiarkan Islam di Jawa, yaitu dengan cara :

Pertama : Mendekati masyarakat Sapudi dalam pergaulan sehari-hari.

⁴⁷Lembaga Research Pesantren Luhur Islam, *Op.cit.*, hlm. 33.

⁴⁸Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, Jakarta, 1969, hlm. 421.

Kedua : Para penyiar Islam otomatis berkepribadian baik dan shalih.

Ketiga : Kewajiban-kewajiban Islam dalam bertetangga dan bermasyarakat beliaulah jalankan dan pelihara dengan baik.⁴⁹

Dengan cara seperti itulah masyarakat Sapudi tertarik dengan Islam dan ingin masuk Islam.

Di samping itu penyiar Islam tidak menentang secara tajam kepada ajaran dan kepercayaan hidup dari penduduk (masyarakat Sapudi), di lain hal; tentu adat istiadat, agama Islam tidak secara spontan membasmi adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat Sapudi yang masih beragama Hindhu dan Budha, melainkan penyiar Islam hanya menempatkan (memperlihatkan) keindahan dan ketinggian ajaran yang dibawa oleh agama Islam.

Islam merupakan ajaran dari agama baru itu, persamaan haq di antara sesama manusia tanpa adanya perbedaan derajat dan kasta yang berbeda sekali dengan ajaran Hindu yang membagi masyarakat dalam kelas-kelas dan kasta-kasta.

Maka tidaklah heran bila dalam waktu yang tidak terlampau lama, para penyiar Islam sudah mendapat simpati yang luas di kalangan rakyat dan tambah lama tambah banyak pengikutnya.⁵⁰

Sebagai pusat kegiatan dakwahnya, Panembahan Nyamplong sebagai penyiar Islam pertama kali di Sapudi menggunakan sebuah masjid untuk mengajarkan Islam kepada murid-muridnya.

⁴⁹Lembaga Research Pesantren Luhur Islam, Op. cit., hlm. 73.

⁵⁰Zaenal Fatah, Op. cit., hlm. 80.

2. Penerimaan masyarakat Sapudi terhadap agama Islam

Pengertian masyarakat menurut Koentjoroningrat : "Masyarakat adalah susunan hidup dari makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat-istiadat yang tertentu".⁵¹

Sedangkan ajaran Islam ialah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang telah sampai ke Pulau Sapudi, dan telah diperkenalkan oleh para penyiar-penyiar Islam baik sebelum Sunan Nyamplong maupun Sunan Nyamplong sendiri kepada masyarakat Sapudi, sehingga dengan demikian masyarakat Sapudi yang dahulu hanya mengenal kepada benda-benda yang dianggap keramat serta menguasai alam semesta ini, secara lambat laun mulai mengenal arti pemujaan terhadap Tuhan yang sebenarnya. Dalam arti Tuhan yang menguasai alam dan yang mengatur kehidupan manusia.

Hal ini sesuai dengan ajaran yang diperjelas oleh Sunan Nyamplong, yaitu ajaran agama Islam. Seperti shalat lima waktu sehari semalam.

Namun yang menjadi masalah sekarang ialah bagaimana penerimaan masyarakat Sapudi terhadap ajaran agama Islam setelah Islam masuk ke Pulau Sapudi ? Jawabannya ialah bahwa ajaran agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Sapudi dengan baik dan positif. Artinya masyarakat Sapudi mau menerima, walaupun agama Islam masih dianggap asing bagi masyarakat Sapudi, mengapa ? Sebab masih kuatnya pengaruh ajaran nenek moyang mereka. Namun pada akhirnya agama Islam dianut oleh masyarakat Sapudi.

⁵¹Koentjoroningrat, *Op. cit.*, hlm. 103.

Selanjutnya timbul pertanyaan: Mengapa masyarakat Sapudi dapat menerima Islam dengan mudah ?

Untuk hal ini menurut hemat kami ada dua sebab, yaitu:

1. Secara akal yang sehat, bahwa agama Islam adalah agama yang sesuai dengan akal pikiran masyarakat Sapudi.

Dikatakan juga oleh Warden Amir tentang agama Islam sebagai berikut :

- a. Agama Islam ajarannya didasari persaudaraan dan saling tolong-menolong dan sangat cocok dengan jiwa masyarakat Indonesia khususnya Pulau Sapudi.
- b. Para penyiar Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan ajaran Islam yang sederhana lagi pula kebanyakan mereka pandai menempatkan diri di kalangan rakyat, sehingga mudah agama itu diterima oleh rakyat.
- c. Tak ada ajaran kasta dalam Islam dan tidak ada ras diskriminasi sehingga ajaran persamaan hak dalam Islam dengan mudah menarik simpati di kalangan lapisan bawah.⁵²

2. Karena adanya supremasi dari pembawa agama Islam itu sendiri yang didasarkan ada manfaat oleh masyarakat Sapudi.

Dari keterangan tersebut dapatlah dikatakan bahwa Islam masuk ke Pulau Sapudi dapat diterima dengan baik dan positif, akan tetapi mengingat jauh sebelum Islam masuk ke Sapudi telah ada agama yang lebih dahulu masuk, maka wajarlah dari golongan yang telah memeluk agama sebelum Islam menolak ajaran agama Islam.

Perlu dimaklumi juga bahwa sejak masa pemerintahan Panembahan Adi Poday (Sunan Nyamplong) Islam nam-

⁵²Warden Amir, Pendidikan Agama Islam, Untuk SMA Jilid III, Kota Kembang, Yogyakarta, 1977, hlm. 41.

pak perkembangannya dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Bahkan situasi pun ikut berubah. Hal ini wajar, sebab pada zaman Sunan Nyamplong, beliau adalah tokoh agama yang tiada henti-hentinya menyiarkan agama Islam. Bahkan bukan itu saja, dalam hal pendidikan, terutama pendidikan mental dan spiritual, pada zaman Sunan Nyamplong merupakan usaha pokok beliau untuk mendidik agar menjadi manusia yang bermoral.⁵³

Dari keterangan di atas tadi, dapatlah dikatakan bahwa setelah Penembahan Adi Poday menjadi Raja di Pulau Sapudi, rakyat Sapudi telah banyak yang memeluk agama Islam. Kemudian dari beliau inilah dapat menurunkan raja-raja/penguasa dan kaum bangsawan di Pulau Madura dan sekitarnya, khususnya di Sumenep. Hal ini bisa dilihat pada data berikut, yang kami salin dari papan nama-nama penguasa Sumenep yang terdapat di museum Kraton Sumenep.

Nama-nama Raja/Penguasa di Sumenep
dan tahun pemerintahannya

No.	Nama Raja	Tempat Kraton	Memerintah
1	2	3	4
1	! Panembahan Sunan Blingi ! ! (Ario Pulangjiwo)	! Blingi	! 1386-1399
2	! Pangeran Adipoday ! (Ario Baringin)	! Nyamplong	! 1399-1415
3	! Pangeran Djokotole ! (Secco Adiningrat III)	! Benasare	! 1415-1460
4	! R. Ario Wigondo ! (Secco Adiningrat IV)	! Gapora	! 1460-1502

²⁷Riyanto, *Op. cit.*, hlm. 4.

5	2	3	4
5 ! R. Ario Widoboyo	!	!	
! (Secco Adiningrat V)	!	Persanga	! 1502-1559
6 ! R. Tumenggung Kendowo	!	Karang Sabu	! 1559-1562
7 ! Pangeran Wetan I	!	!	
! (Pangeran Lor I)	!	Karang Sabu	! 1562-1567
8 ! R. Kedu'	!	!	
! (Pangeran Wetan II)	!	Karang Sabu	! 1567-1574
9 ! R. Rajasa	!	!	
! (Pangeran Lor II)	!	Karang Sabu	! 1574-1589
! * Pada masa R. Rajasa,	!	!	
! Sumenep terbagi dua	!	!	
! bagian	!	!	
10 ! R. Abdullah	!	!	
! (Pangeran Cokronegoro)	!	Karang Toroi	! 1589-1626
11 ! Pangeran Anggodipo	!	Karang Toroi	!
!	!	Dalem Temor	! 1626-1644
12 ! R. Tumenggung Jayengpati	!	Karang Toroi	!
! (dari Sampang)	!	Dalem Temor	! 1644-1648
13 ! R. Bogan (Tumenggung	!	Karang Toroi	!
! Jodonegoro)	!	Dalem Temor	! 1648-1672
14 ! Pangeran Romo (Pangeran	!	Karang Toroi	!
! Cokronegoro II)	!	Dalem Temor	! 1672-1709
15 ! R. Tumenggung Wiromenggo	!	Karang Toroi	!
!	!	Dalem Temor	!
16 ! R. Achmad alias Pange-	!	!	
! ran Jimat (Ario Cokro-	!	Karang Temor	!
! negoro II).	!	Dalem Temor	! 1709-1731
17 ! R. Alza (Pangeran Lolos)	!	Karang Toroi	!
!	!	Dalem Temor	! 1731-1744
18 ! Ke' Lesap	!	Karang Toroi	!
!	!	Dalem Temor	! 1744-1749
19 ! R. Ayu Tirtonegoro	!	Sumenep	! 1749-1762
! R. Resmana & Bd. Sa-od	!		

Sumber data di museum Kraton Sumenep.

Dalam silsilah raja-raja di Sumenep yang kami dapati di museum Kraton Sumenep, yang dikutip hanya mulai dari zaman pemerintahan Sunan Bilingi sampai ke bawah. Sedangkan dalam buku yang berjudul "Babat Sumenep" disebutkan bahwa sejarah mengenai Pulau Madura kelihatan jelas pada masa raja Ario Wiraraja sebagai penguasa, dan beliau memerintah di Botopote pada tahun 1269-1292 Masehi. Dikatakan lebih lanjut bahwa Madura pada masa pemerintahan Ario Wiraraja berada di bawah kekuasaan Singosari dengan rajanya yang bernama Kertanegara.⁵⁴

3. Pengaruh agama Islam terhadap masyarakat Sapudi

Masyarakat dan kebudayaan berubah ! Tiap kelompoknya, tiap lembaganya mengalami perubahan dan segala perubahan itu mengakibatkan perubahan lain lagi secara timbal balik

.....

Perubahan ini berjalan terus-menerus walaupun kecepatan perubahan masing-masing tidak selalu sama, sehingga ada masyarakat yang seolah-olah bersifat statis. Tetapi sifat statis itu khayalan belaka, karena dapat diubah juga dengan revolusi-revolusi dan peperangan-peperangan dahsyat. Jadi perubahan masyarakat itu berjalan kontinu, dan merupakan suatu proses yang mahaluas.⁵⁵

Proses perubahan masyarakat dan kebudayaan atau culture change itu bisa berlaku amat lambat, sehingga hanya dapat dilihat dengan mata orang ahli. Tetapi bisa juga berlaku cepat sekali dan dapat dilihat dengan mata orang yang bukan ahli.

⁵⁴Werdisastra, Op. cit., hlm.

⁵⁵J.B.A.K. Mayor Polek, Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas, PT. Ichtiar Baru, Jakarta, Cet.X, 1976, hlm. 385.

Proses-proses culture change yang tampak dalam waktu pendek hanya beberapa puluh tahun saja, atau bisa juga terjadi oleh sebab-sebab dari dalam masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan. Seperti misalnya penemuan penemuan baru atau innovation, tetapi sebagian besar proses-proses culture change serupa itu terjadi oleh sebab-sebab yang berasal dari luar.⁵⁶

Dalam masyarakat Sapudi terjadi perubahan semacam itu setelah datangnya agama Islam, yang menjadi sebab adanya perubahan itu adalah pengaruh dari luar, yaitu Islam.

Perubahan-perubahan itu selalu berjalan sejajar dengan perubahan cultural, dan tiap-tiap struktur mendapat dukungan dari nilai/norma-norma kebudayaan.⁵⁷ Oleh sebab itu datangnya agama Islam ke Pulau Sapudi mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap Animisme, Hinduisme dan Budhaisme secara berangsur-angsur berubah ke agama Islam. Tentu saja perubahan itu setelah adanya kontak komunikasi di dalam proses interaksi masyarakat.⁵⁸

Karena perubahan kepercayaan, berubah pulalah tingkah laku mereka (manusia) atau individu dalam masyarakat tersebut, yang dulu sebelum datangnya Islam tingkah laku mereka bersifat Animisme, Hinduisme atau Budhaisme berubah menjadi bercorak Islamisme. ✓

Perubahan tersebut misalnya dalam bentuk pembangunan tempat ibadah, dan dibuatlah tempat wudlu', mengucapkan dua kalimat syahadat; mendirikan shalat lima kali sehari semalam dan lain sebagainya.

⁵⁶Koentjoroningrat, *Op. cit.*, hlm. 133.

⁵⁷J.B.A.K. Mayor Polak, *Op. cit.*, hlm. 383.

⁵⁸Koentjoroningrat, *Op. cit.*, hlm. 104 - 105.

Dengan datangnya Islam ke Pulau Sapudi ini pikir pula bagaimana wujud aktifitas agama Islam sudah diterima oleh masyarakat Sapudi ?

Mengenai wujud aktifitas agama Islam di Sapudi ini terbukti sampai sekarang dengan banyaknya jumlah masjid dan langgar-langgar yang dipergunakan untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam, atau tempat mengaji para santri; di samping untuk mendirikan shalat, baik berjamaah maupun shalat sendirian.⁵⁹

Tetapi dalam hal pemerintahan masih menganut sistem lama yaitu suatu sistem kerajaan. Kiranya hal ini wajar, sebab sebelum datangnya Islam di Pulau Sapudi telah ada kerajaan yang pada waktu itu diperintah oleh seorang raja, Raja Kalungkung (penguasa Bali), yang berkuasa di daerah perbatasan antara Sukorame Pesisir dengan Desa Sumber.

Dari keterangan di atas dapatlah dikatakan bahwa Panembahan Adi Poday (Nyamplong) adalah Raja Islam yang mewarisi tahta kerajaan Bali.

Namun dalam hal keagamaan, Panembahan Nyamplong betul-betul menerapkan ajaran Islam yang benar, apa sebab ? Karena di samping beliau sebagai raja yang disegani oleh rakyatnya, beliau juga sebagai penganjur agama Islam yang gigih dan selalu beranjang-sana ke berbagai tempat di Pulau Sapudi dengan membawa tasbeih sebagai lambang orang Islam.⁶⁰

Selanjutnya pengaruh Islam dalam bidang kemasyarakatan adalah sangat terbatas sampai pada pengeta-

⁵⁹ Wawancara dengan Kepala KUA. Kecamatan Gayam, Gayam, tanggal 23 Juni 1984.

⁶⁰ Zaenal Fatah, Op. cit., hlm. 33.

huan tentang Islam yang dimiliki oleh para penganutnya yang dianjurkan oleh Sunan Nyamplong pada masa awal tersebarnya Islam ke Pulau Sapudi. Akan tetapi dengan terjadinya interaksi antara penduduk asli dengan pendatang, sudah barang tentu akan membawa pengaruh terhadap segala aspek kemasyarakatan.

Pengaruh Islam sebagai agama baru tentunya membawa pengaruh yang sangat luas terhadap perubahan-perubahan masyarakat, sehingga sistem kemasyarakatan Sapudi betul-betul sudah bercorak Islamistis. Hal ini terlihat pada perkembangan agama Islam selanjutnya.

Pengaruh Islam di bidang politik, masyarakat Sapudi yang merupakan masyarakat agamis, tetap menjaga hubungan baik dengan penguasa setempat, dan tetap menjaga keutuhan hubungan dengan penguasa pusat (dalam hal ini dengan Sumenop).

Sedangkan dalam hal ekonomi, masyarakat Sapudi tetap berusaha sekuat kemampuannya untuk menumbuhkan kestabilan ekonominya. Dengan mempraktikkan contoh-contoh yang telah diajarkan oleh Islam dalam mengatasi kebutuhan hidup yang penuh tantangan dan rintangan-rintangan yang kurang menguntungkan. Contoh tersebut misalnya dalam bidang pertanian dan peternakan.

Dalam bidang sosial, apa yang telah ditemui dari ajaran Islam selalu menjadi tujuhan kesejahteraan masyarakat Sapudi. Misalnya di bidang kesehatan, dalam hal ini yang penting adalah masyarakat Sapudi terus berikhtiar, di samping menjalankan ajaran Islam dengan baik dan konsekwen. Dalam arti, penyembuhan kesehatan sudah dilakukan secara medis, sekalipun masih terlihat adanya keyakinan mereka terhadap tuah (keampuhan) calo' kodhi' peninggalan Panembahan Adi Poday yang ternyata

dapat menyembuhkan penyakit. Inilah yang kemudian dikenal dengan obat *psychologis* (obat kejiwaan).⁶¹

Dalam hal budaya, sebelum kami menguraikan tentang pengaruh Islam terhadap kebudayaan, terlebih dahulu kami akan membahas arti kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian diharapkan dapat memperjelas tujuan pengaruh Islam terhadap kebudayaan yang ada pada masyarakat Sapudi.

Kebudayaan adalah berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu : *Buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari kata "budi atau akal". Maka kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Ada juga yang mengartikan dari kata "daya dan budi", dengan demikian, budaya adalah daya dari budi yang ber-cita-cita, karsa dan rasa.

Pengertian kebudayaan yang diberikan oleh Koentjoroningrat, yaitu merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang didapatkan dengan belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁶²

Dalam hal ini juga akan dibahas adat istiadat yang merupakan unsur kebudayaan, kesenian, bangunan, dan alat-alat peninggalan yang masih ada di Pulau Sapudi.

Mengingat banyaknya unsur-unsur kebudayaan yang lain, maka tidak mungkin untuk dibahas seluruhnya dalam skripsi ini. Di sini akan disebutkan secara global unsur-unsur kebudayaan, yaitu :

⁶¹Riyanto, *Op. cit.*, hlm. 9.

⁶²Koentjoroningrat, *Loc. cit.*

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia. (Pakaian, produksi, alat-alat rumah tangga, transpor dan lain-lainnya).
2. Mata pencaharian dan sistem-sistem ekonomi. (Pertanian, peternakan, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan. (Sistem kerabatnya, organisasi politik, hukum dan sistem perkawinan).
4. Bahasa (Lisan ataupun tertulis).
5. Kesenian. (Seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.
7. Relegi.⁶³

Mengenai adat istiadat, kami memasukkan ke dalam unsur yang ketiga (point ke 3), tetapi terbatas pada adat istiadat mulai dari kelahiran manusia sampai kematiannya. Sedangkan kesenian termasuk pada unsur kelima, dan masalah bangunan serta alat-alat (barang) peninggalan termasuk pada unsur kesatu (point ke 1), namun terbatas pada bangunan masjid dan madrasah.

Islam mempunyai pengaruh kuat sekali dalam bidang kebudayaan, tapi kami batasi dalam hal budaya sebagaimana tersebut di atas.

Pengaruh Islam terhadap kebudayaan di Sapudi adalah tidak berbeda dengan adat istiadat masyarakat di pulau lainnya dan dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Kelahiran adalah merupakan suatu rahmat dari Allah swt., yang diberikan kepada hamba-Nya. Setelah se-

⁶³Ibid., hlm. 82.

orang bayi lahir dari rahim seorang ibu dengan menangis kemudian disambut dengan perasaan penuh gembira, tertawa oleh manusia di sekitarnya, lalu disucikan dan diadzani, oleh orang tua pada telinga sebelah kiri dan kanan, dengan harapan agar kelak setelah dewasa tidak menjadi anak yang mudah dipengaruhi oleh perbuatan syetan. Di samping itu yang pertama kali didengar oleh si bayi adalah lafadz adzan, bukan kata-kata lainnya yang tidak bersumber dari ajaran Islam.

Setelah lima hari atau seminggu dari kelahirannya, baru-lah diberi nama dan rambutnya dipotong sedikit.

Bersamaan dengan itu dilaksanakan "aqiqah" bagi keluarga yang mampu. Kemudian setelah anak tersebut berumur 5 hingga 6 tahun, dia disuruh belajar mengaji di surau atau di langgar-langgar yang banyak tersebar di seluruh pelosok Sapudi. Dan siang hari mereka bersekolah, baik di sekolah negeri ataupun swasta, bahkan ada yang berangkat ke sekolah agama pada sore hari.

Kebiasaan ini masih berjalan terus sampai sekarang, dan setelah tamat dari sekolah dasar, mereka melanjutkan ke berbagai daerah di luar Sapudi.

Adapun untuk melanjutkan pelajaran agama, mereka masuk ke pesantren-pesantren di Jawa. Seperti Pesantren Persis Bangil, Pesantren Tebuireng, dan ada juga yang ke Pondok Gontor Ponorogo. Sedangkan untuk ke sekolah umum mereka melanjutkan ke Sumenep, karena di Sapudi sendiri masih sangat kurang sarana pendidikan tingkat menengah. Tetapi bagi mereka yang tidak mampu melanjutkan sekolah, kebanyakan dari mereka bekerja dan merantau. Walaupun demikian mereka itu telah memiliki bekal agama yang kuat yang diperoleh sejak kecil, dan apabila mereka telah dewasa dan akan menikah, maka mereka menikah dengan sistem perkawinan Islam. Yaitu dipinangnya gadis yang men-

jadi pilihan, kemudian menentukan hari akad nikah. Dan setelah semua persiapan tersedia, pergilah mereka ke Penghulu atau Naib di Kantor Urusan Agama setempat. Pesta perkawinan (walimatul urus) diselenggarakan di rumah orang tua mempelai.

Sedangkan adat kebiasaan bagi orang mati, adalah sebagai berikut :

Terlebih dahulu mayat itu disucikan, kemudian dikafani dan setelah itu barulah dishalati. Pada pemakamannya dilakukan sebagaimana lazimnya makam-makam Islam yaitu membujur ke utara dan selatan. Setelah selesai acara pemakaman, dido'akan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, ke seratus dan ke seribu hari dari kematiannya dengan cara-cara yang disebut : Tahlil.⁶⁴

Adapun mengenai kesenian, dalam bidang ini ada dua macam kesenian yang masih berlaku di Pulau Sapudi sampai dengan tahun 50 an, berikut di bawah ini :

1. Col-ocolan. (Bahasa Madura/lughat orang Sapudi).
2. Bha' gharbies. (semacam seni hadrah).

Dua macam kesenian ini oleh orang Sapudi dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Misalnya : Col-ocolan dilaksanakan ketika masyarakat Sapudi minta keselamatan laut. Sedangkan keselamatan Bha' gharbies, biasanya dilaksanakan sebelum kesenian hadrah. Akan tetapi kesenian Bha' gharbies ini sekarang sudah hampir punah. Pada masa lalu kesenian Bha' gharbies ini dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan perkawinan.

⁶⁴Wawancara dengan Bapak Kepala KUA., Kecamatan Gayam, dan Bapak Kepala Dinas Sosial Kecamatan Gayam, Gayam, 23 Juni 1984.

Perlu diketahui bahwa kesenian col-ocolan ini menurut orang Sapudi disebut juga dengan "arokat tase". Artinya selamat dengan membaca do'a untuk minta keselamatan laut dan dermaga yang diiringi dengan melepaskan sebuah perahu kecil yang diisi seekor ayam, nasi, beras, ketupat, uang dan lain-lainnya.

Selain itu pula, apabila banyak penyakit yang melanda di daerah Sapudi, maka untuk membasminya adalah dengan cara membawa calo' kodhi' (senjata peninggalan Adi Poday) dengan diiringi oleh orang banyak sambil membaca tahlilan. Dan pada tiap-tiap tingkatan dibacakan adzan.

Di samping itu ujung calo' kodhi' dicelupkan pada air dan sebagian airnya diminum, sedangkan sisanya dibuat untuk membasuh muka.

Perjalanan membawa calo' kodhi' ini dimulai dari Desa Kalowang sampai ke rumah bapak Camat Gayam.

Mengenai kesenian hadrah, yang biasanya menjadi kegemaran masyarakat Sapudi sekarang adalah berasal dari kesenian Bha' gharbies, yaitu yang bernaafaskan agama Islam. Alat-alatnya terdiri dari beberapa gendang dan beduk.⁶⁵

Di atas telah disinggung bahwa Bha' gharbies ini diadakan apabila mengantar penganten laki-laki ke rumah penganten perempuan pada waktu sore hari.

Kesenian ini untuk di daerah perkotaan sudah jarang sekali diadakan, sedangkan di pedesaan masih tetap berlangsung sekalipun tidak setiap saat.

Suatu hal lagi yang perlu diketahui tentang pengaruh

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Sesepuh Masyarakat Sapudi, Sapudi 12 Juni 1984.

Islam dalam bidang bangunan.

Secara historis, agama Budha dan Hindu merupakan agama yang mula-mula dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.⁶⁶ Sedangkan Pulau Sapudi adalah merupakan salah satu pulau kecil di kepulauan Madura yang sudah masuk agama Budha dan Hindu, hal ini bisa kita lihat bukti tentang kehidupan, berupa 12 batu gong seperti gamelan ada di Desa Toggong, Desa Pancor Kecamatan Gayam, dan sebuah alat bedil berupa batu yang berada di Desa Kaladi.

Dengan bukti di atas menandakan, bahwa sebelum Islam datang, sudah ada Raja Hindu dan Budha yang mempunyai kesenangan bermain gamelan.⁶⁷

Agama Hindu Bali yang sampai ke Pulau Sapudi terkenal dengan bangunan candi dan arca-arcanya, sedangkan Islam terkenal dengan bangunan masjid, menara, dan lain sebagainya.

Sejak kedatangan Panembahan Nyamplong ke Sapudi sekitar abad ke 15 M., dengan mengomban misi agama Islam beliau dalam sejarah perjalanan dakwahnya di Pulau ini berhasil membuat bangunan masjid, sedangkan fungsi masjid pada zaman beliau itu di samping tempat untuk menyiarkan agama Islam dan mengajar para santri-santrinya tentang agama Islam, berfungsi pula untuk kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah dengan masyarakat Sapudi yang telah memeluk agama Islam pada waktu itu.

Sampai sekarang bentuk-bentuk bangunan seperti

⁶⁶ Syafwandi, Op. cit., hlm. 41.

⁶⁷ Abu Chaeri, Op. cit., 25 Mei 1985.

masjid, dan sarana pendidikan yang lain berhasil dikembangkan oleh masyarakat Sapudi.

Pengaruh-pengaruh Islam yang dicontohkan oleh Panembahan Nyamplong terlihat sekarang, seperti bangunan madrasah yang banyak terdapat di Pulau Sapudi ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat Sapudi terhadap pendidikan.

Untuk lebih jelasnya berikut di bawah ini kami buat tabel.

Jumlah sarana pendidikan di Kecamatan
Gayam dan Nonggunong

No.	Nama Pendidikan	Kec. Gayam	Kec. Nonggunong	Jumlah
1	2	3	4	5
1	Sekolah Dasar	31	5	36
2	Madrasah	17	14	31
3	SLTP	2	-	2
4	PGA.	1	-	1
Jumlah		51	19	70

Penjelasan

Di sini kami ketengahkan bangunan-bangunan Islam berupa masjid dan madrasah, karena kedua-duanya adalah hasil kebudayaan. Kemudian timbul pertanyaan, mengapa masjid dan madrasah itu? Sebab kedua-duanya ada di Pulau Sapudi setelah Islam datang.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Islam sangat kuat pengaruhnya dalam bidang kebudayaan, khususnya di Pulau Sapudi ini. Walaupun masih didapati kekurangan-

kekurangan yang berhubungan dengan sarana dan prasarana sosial di tiap-tiap desa, apalagi yang berhubungan dengan masalah archeologi. Sehingga menurut hemat kami, setiap ada penyelidikan di Pulau Sapudi ini pasti akan menemui kesukaran atau kesulitan-kesulitan dan juga akan terbentur dengan keterbatasan literatur.

Peninggalan-peninggalan kuno sangat tidak mendapat perhatian masyarakat setempat, sehingga banyak generasi muda yang tidak mengetahuinya, khususnya yang berhubungan dengan Islam. Masyarakat Sapudi lebih senang menerima ceritera yang bersifat ceritera tentang Islam dan pengaruhnya terhadap masyarakat Sapudi dari pada penyelidikan yang memerlukan ilmu dan berkaitan dengan Islam di Pulau Sapudi.

4. Hasil misi para da'i Islam

Para penyiar Islam sebenarnya mengemban tugas yang tidak ringan. Dalam arti penyiar Islam ini haruslah melalui rintangan-rintangan atau hambatan-hambatan. Hambatan yang dimaksud adalah dalam bentuk, terlalu kokohnya masyarakat Sapudi dalam memegang tradisi lama yang merupakan tradisi-tradisi sebelum datangnya Islam.

Akan tetapi berkat ketabahan dan kegigihan para penyiar Islam dalam melaksanakan tugas kewajibannya, rintangan dan hambatan yang mereka alami berangsur-angsur dapat teratasi, sehingga mereka memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan.

Hasil-hasil yang mereka peroleh dalam menyebarkan agama Islam antara lain :

- a. Masyarakat Sapudi yang tadinya berpegang teguh pada ajaran nenek moyang, Hindu/Budha; akhirnya dapat menerima ajaran agama Islam yang benar.

- b. Islam dapat membentuk penganutnya yang dahulu bersifat Hinduisme/Budhaistis menjadi Islamistis.
- c. Islam dapat merubah secara total masyarakat Sapudi yang beragama Politheisme menjadi penganut monotheisme (dalam hal ini menyembah kepada Allah swt).
- d. Di samping perubahan mental spiritual yang bersifat non fisik, Islam juga mampu merubah keadaan fisik Pulau Sapudi yang dulunya gersang menjadi sebuah Pulau yang subur.

Hasil-hasil di atas diperoleh adalah berkat ajaran Islam yang rasional dan mudah diterima oleh masyarakat, serta berkat supremasi yang dimiliki oleh para penyiari Islam, khususnya Sunan Nyamplong. Hal ini terlihat dari ketabahan Sunan Nyamplong di dalam menyebarkan Islam kepada masyarakat Sapudi, dan beliau mampu mengkader puteranya (Jokotole) sebagai generasi penerus. Sehingga dari Jokotole inilah nantinya dapat menurunkan Raja-raja di Sumenep.

Demikianlah uraian pada bab III tentang kedatangan Islam di Pulau Sapudi, yang meliputi waktu, pembawanya, tempat serta cara-caranya; dan faktor-faktornya serta penerimaan maupun pengaruhnya dalam aspek kehidupan masyarakat, yang kemudian diperoleh hasil dari penyebaran Islam selanjutnya.

Tentang semuanya itu tidak terlepas dari keterbatasan kami dengan data-data yang dapat dihimpun. Untuk selanjutnya kami mencoba akan membahas tentang perkembangan Islam di Pulau Sapudi mulai keadaan Islam pada abad-abad permulaan penyebaran Islam sampai dengan keadaan Islam pada masa Indonesia merdeka.